

MENANGKAL *GENOSIDA* AGAMA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Amru Almu'tasim¹

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

Email: amru.dosen@yahoo.com

Abstract

Diversity has become a part of history and the reality of human life, so he was a natural phenomenon whose existence can not be denied. But in concrete reality, diversity has made man trapped in a destructive attitudes. The existence of conflicts between different communities with a background of SARA (Tribe, Religion, Race and intergroup). Of the many triggers, the factors of religious differences, even differences in religious ideology, is a factor that can not be excluded. Cases of violence and war in various parts of the world, shows how religion has been used as a means of "destruction" of humans, where it is so contrary to the teachings of all religions It shows that for centuries, the history of interactions among religious is much influenced by suspicion and hostility on the pretext can achieve the pleasure of God and for the sake of spreading the good news that comes from the Almighty, in terms of truth, every religion teaches peace, togetherness at once to spread the mission of the benefit

Keywords: *Multicultural values, Islamic education, Religion*

A. Pendahuluan

Keragaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan kemanusiaan, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Namun pada realitas konkret, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif. Adanya konflik antar berbagai komponen masyarakat dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan).

¹ Dosen Tetap dan Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto

Dari sekian banyak faktor pemicu, faktor perbedaan agama, bahkan perbedaan faham keagamaan, merupakan faktor yang tidak bisa dikesampingkan.² Kasus-kasus kerusuhan dan peperangan di berbagai belahan dunia Rohingya misalkan, menunjukkan betapa agama telah dijadikan alat “penghancuran” manusia, di mana hal ini sangat bertentangan dengan ajaran semua agama.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa selama berabad-abad, sejarah interaksi antarumat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih dapat mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Mahakuasa,⁴ pada hal sejatinya, setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan sekaligus menebar misi kemaslahatan.⁵

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme dan toleransi. Namun, kenyataannya Pendidikan Agama Islam yang selama ini diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah, kampus dan institusi Islam lainnya turut memberikan kontribusi eksklusivisme dalam Islam. Akibatnya, Agama seringkali menjadi pemicu timbulnya “percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama.

Untuk mengatasi hal tersebut, seharusnya Pendidikan Agama Islam tanggap dalam memberikan tawaran kurikulum serta muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan alternatif kurikulum untuk memperbaiki berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi. Dikatakan demikian karena

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi, 2002).

³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), xiii.

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 1997),

⁵ H.M. Ridlwan Nasir, “Kata Pengantar”, Thoha Hamim, et.al., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial dan IAIN Sunan Ampel, 2007), v.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing. Selain itu implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan lahir lulusan yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya penting bagi siswa sekolah dasar atau menengah saja, tetapi juga bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan kampus sangat penting untuk menjalin persaudaraan antara masing-masing suku dan agama yang beraneka ragam. Pendidikan multikultural dapat memacu mahasiswa untuk bisa menerima dan menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ras, suku, adat istiadat dan agama yang berbeda-beda, dan supaya mahasiswa dapat tulus menghargai perbedaan tersebut.

B. Nilai-nilai Multikultural Pendidikan Islam

Untuk membahas pengertian Pendidikan Islam, kita perlu mengerti tentang pengertian pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁶ Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁷

⁶ Ngalim Purwanto. *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1987), hlm. 10.

⁷ Depdiknas. *Media pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 2.

Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat,¹⁰ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, hlm 130

¹⁰ Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 59.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Al Qur'an dan Al-Hadits melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya.

Dalam Penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam, ada beberapa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yang dianggap esensial untuk dikembangkan di sekolah sebagai berikut:

a) Cinta Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan:

*Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurahhatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan”.*¹¹

Galtung dan Brand Jacobsen menegaskan bahwa perdamaian terkait dengan kekerasan, sebagaimana kesehatan terkait dengan penyakit. Maka beberapa melawan kekerasan ini penting sekali penerusan eksistensi (keberadaan) umat manusia di dunia.¹²

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antara umat beragama, juga dijelaskan dalam al-Qur'an, surat al-Anfal: 61 berbunyi:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah.

¹¹ Harris, I.M., & Morrison, M.L., *Peace Education*, (NC: Mc Farland & Company, 2003), hlm. 1-2.

¹² Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F., *Tr anscond: A Philosophy Of Peace-And One Way Of Enacting It*, Dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed)., *Searching for Peace To transcend*, (London: Pluto Press, 2002) hlm. Xiii.xxiii

Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Anfal: 61)¹³

b. Cinta Kearifan (*Wisdom*)

Menurut Hanna, Memak, dan Chung (1999), kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan.¹⁴

Menurut Muchtar Buchori, kearifan hanya dicapai kalau kita mampu berpikir secara reflektif. Kegagalan untuk berpikir secara reflektif akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak arif, tindakan yang ceroboh. Salah satu tindakan yang tidak arif adalah tindakan nekat, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional.¹⁵

Menurut Joseph Le Doux, tindakan nekat atau ceroboh terjadi apabila seseorang membiarkan emosinya mendorong lahirnya suatu tanpa memberi kesempatan kepada intelegensinya untuk melakukan intervensi. Kemampuan untuk melepaskan dari cengkeraman refleksi emosional semacam ini disebut "*metamood*". *Metamood* ini harus dikembangkan, dan salah satu caranya adalah belajar mengenali emosinya sendiri yang akan melahirkan tindakan impulsif. Mengenali situasi-situasi yang dapat menimbulkan dalam diri sendiri rasa marah, rasa cemburu, rasa malu, dan rasa kecewa – untuk sekedar menyebut contoh-contoh mengenai jenis emosi – merupakan modal yang

¹³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro. 2005), hlm. 271

¹⁴ Hanna, F. J., Hanna, C.A., dan Chung, R.C., *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*, *Journal of Counseling & Development*, 2, hlm. 125-134

¹⁵ Muchtar Buchori, *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indoensia*, dalam Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 25.

sangat berharga.¹⁶

Bagi Garner, kunci kearifan adalah kerendahan hati.¹⁷ Seseorang yang arif menunjukkan perilaku rendah hati, bertindak sesuai kesadaran dan rasionalitas, cermat dalam perhitungan, dan mampu menawarkan beragam alternatif.

c. Sikap Hidup Inklusif

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduknya penganut Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivis (terbuka) yang cocok untuk berkembang di bumi Indonesia.

Al-Qur'an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagaman seseorang. Seseorang bebas memilih agama ini atau agama itu. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٩﴾

Dan jika seandainya Tuhanmu menghendaki maka pastilah beriman semua orang di muka bumi tanpa kecuali. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa umat manusia sehingga mereka semua beriman? (QS. Yunus/10:99).¹⁸

d. Menghargai Pluralitas

¹⁶ Mouchtar Buchori, *Peranan*, hlm. 55.

¹⁷ Garner, *Intelligence*, hlm.131-134.

¹⁸ Departemen Agama RI.. *Al-Qur'an* , hlm. 322

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas apabila dikelola dengan baik, maka akan menjadi kekuatan positif, tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi destruktif.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).

Selain nilai-nilai multikultural di atas, Nilai multikultural yang diadopsi dalam penyajian isi bahan ajar yang dikembangkan adalah nilai multikultural yang telah dirumuskan oleh H.A.R. Tilaar. Pendidikan multikultural dalam pandangan Tilaar benar-benar harus mampu mewujudkan manusia cerdas. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas. Hanya manusia cerdaslah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang cerdas. Manusia cerdas adalah manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat bangsanya.

Kemudian manusia cerdas juga manusia yang bermoral dan beriman sehingga kecerdasan yang dimilikinya bukan untuk memupuk kerakusannya

mengusai sumber-sumber lingkungan secara berlebihan ataupun di dalam kemampuannya untuk memperkaya diri sendiri secara tidak sah (korupsi), tetapi seorang manusia cerdas yang bermoral pasti akan bertindak untuk tujuan yang baik.

Selanjutnya manusia yang cerdas bukanlah yang ingin membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya, agamanya, ideologi politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain, tetapi seorang manusia yang cerdas mengakui akan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Sehingga ia merumuskan ciri-ciri utama masyarakat cerdas yang dibutuhkan oleh Indonesia, yakni:

a. Cerdik Pandai (*Educated*)

Dalam konteks Indonesia cerdik pandai bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang *up-to-date* dalam masyarakat, namun lebih dari itu harus mampu memahami adat istiadat yang berlaku di masyarakat, sehingga merekalah yang nantinya akan mempertimbangkan apakah adapt istiadat yang sedang hidup atau dan terpelihara telah usang sehingga perlu diperbaiki, dan mengembangkan berbagai adat istiadat lain yang lebih sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Mereka yang disebut dengan manusia terdidik.¹⁹

b. Energik-Kreatif

Bangsa Indonesia pada masa kolonial terkenal dengan bangsa pemalas, bahkan ada ungkapan bahwa orang Indonesia dapat hidup sebenggol sehari (sebenggol sama dengan 2,5 sen). Namun di era globalisasi ini kita tidak dapat lagi bersikap menerima akan pemberian alam yang murah bagi kita tetapi alam merupakan suatu ruang terbatas

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 195.

yang merupakan paksaan seperti ungkapan Daoed Joesoef. Pertambahan penduduk menyebabkan ruang kehidupan kita semakin lama semakin sempit, oleh karena itu kita harus mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk mengelola lingkungan diperlukan manusia-manusia yang energik dan kreatif sehingga dapat membangun masyarakatnya, bahkan dapat bersaing dengan Negara lain.²⁰

c. Responsif Terhadap Tuntutan Masyarakat Demokratis

Amanat Undang-undang Dasar 1945, yaitu ingin membangun suatu masyarakat demokratis. Hal ini berarti setiap masyarakat perlu memiliki sikap yang diminta oleh suatu masyarakat demokratis. Yang diminta dalam masyarakat demokratis bukan hanya sekedar perwujudan dalam bentuk institusional (lembaga perwakilan rakyat, lembaga kehakiman dan lainnya) namun yang penting adalah anggota dari masyarakat demokratis harus memiliki *civic skill* yaitu tingkah laku sebagai warga negara yang baik.

d. Daya Guna (*Skilled*)

Anggota masyarakat yang demokratis adalah anggota yang produktif. Untuk menjadikan masyarakat yang produktif harus mempunyai kesadaran sebagai warga dari masyarakatnya. Oleh sebab itu "*skilled people*" merupakan syarat dari suatu masyarakat yang produktif dan demokratis.

Pendidikan multikultural bukan hanya bertujuan untuk menimbulkan rasa harga diri atau identitas dari masing-masing kelompok tetapi juga kemungkinan untuk mengapresiasi keterampilan-keterampilan spesifik yang dimiliki oleh kelompok.

²⁰ Tilaar, *Multikulturalisme*. hlm. 197.

e. Akhlak Mulia (*Moral- Religius*)

Masyarakat dapat bertahan jika antara kemampuan intelektual dibarengi dengan kemampuan akhlak mulia. Karena jika kita lihat sejarah bahwa pengetahuan dapat menjadi bomerang bahkan menghancurkan manusia seperti alat pemusnahan masal yang dapat merugikan orang lain. Salah satu sikap orang yang akhlak mulai adalah sikap toleransi. Toleransi artinya menghargai sesama manusia meskipun sesama manusia itu berbeda dengan dirinya dalam hal apaun.

f. Sopan Santun (*Civilized*)

Sifat-sifat yang dijelaskan diatas belum mamadai bagi seseorang yang hidup di dalam ruang multietnis dan multibudaya seperti di Indonesia. Modal utama komunikasi dalam masyarakat yang multietnis dan multibudaya adalah sopan santun. Karena tidak jarang terjadi perselisihan karena dianggap kurang sopan karena ia tidak memahami adat istiadat orang lain.²¹

Pada tabel berikut dijelaskan tentang ciri-ciri manusia cerdas yang menjadi harapan dalam pendidikan multikultural.

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural²²

| Sikap & Tingkah Laku | Kompetensi |
|-----------------------------------|--|
| Cerdik-pandai (<i>educated</i>) | - Kemampuan analitis - Dapat mengambil pilihan - Menguasai ilmu pengetahuan - Gemar belajar |

²¹ Tilaar, *Multikulturalisme*. hlm. 197.

²² Tilaar, *Multikulturalisme*. hlm. 203.

| | |
|--|---|
| Energik-Kreatif | - Daya kreatif - Rajin, kerja keras - Tahan uji |
| Responsif terhadap masyarakat demokratis | - Toleransi terhadap perbedaan - Persatuan Indonesia Pluralistik - Inklusivisme |
| Daya Guna (<i>skilled</i>) | - Keterampilan yang bermanfaat - Pemanfaatan sumber daya alam |
| Akhlah Mulia (<i>moral- religius</i>) | - Bermoral - Antikorupsi, antikolusi - Religius substantif |
| Sopan santun (<i>civilized</i>) | - Mengenal adat istiadat - Mengenal tata pergaulan internasional |

C. Nilai Multikultural dalam Menangkal Genosida Agama

Secara *etimologis* multikultural dibentuk dari kata *multi* (banyak) dan *kultur* (budaya). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²³ Istilah multikultural adalah berkenaan lebih dari dua kebudayaan.²⁴ Istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataan sosial-antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk biasa menerima keragaman budaya. Dengan kata lain multikultural sulit tumbuh jika tidak ditopang kualitas pendidikan yang bagus.²⁵

Beberapa pakar memberikan pengertian tentang pendidikan multikultural diantaranya Pendapat *Andersen dan Cusber* bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan

²³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2006), hlm.75

²⁴ Soerjono Soekonto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 1985), hlm. 324.

²⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm.126.

pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah) kemudian bagaimana kita menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (*global*).²⁶

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial sehingga dapat meredam gejolak gesekan antar agama.

Pada prinsipnya pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang

²⁶ Mahfud, *Pendidikan*, hlm.168.

dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.²⁷

Secara lebih rinci tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Tujuan *attitudinal* (sikap), yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat.
- b. Tujuan kognitif, yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu.
- c. Tujuan instruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan untuk pengembangan ketrampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.²⁸

D. Kesimpulan

Ada hal-hal prinsip yang perlu disimpulkan disini yaitu:

1. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampur-adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada

²⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hlm. 26.

²⁸ Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (Ed.), *The International Encyclopedia of Education*, Vol.7, (England: Elsevier Science Ltd., 1994), hlm. 3964.

kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.

2. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah di atur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.
3. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.
4. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan (*mu'amalah ma'anas*). Biasanya ini masuk dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan mu'amalah dan akhlak kepada manusia.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Buchori, Mouchtar. 2000. *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indoensia, dalam Sindhunata, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius
- Daradjat, Zakiah, et.al. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Media pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. 2009. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Garner. 1999. *Intelligence Refremed: Multiple Inteligences for the 24th Century*. New York: Basic Book.
- Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C. *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*. Journal of Counseling & Development.
- Harris, I.M., & Morrison, M.L. 2003. *Peace Education*. (NC: Mc Farland & Company.
- Husen, Torsten dan T. Neville Postlethwaite (Ed.), 1994. *The International Encyclopedia of Education*, Vol.7. England: Elsevier Science Ltd.
- Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F. 2002. *Tr anscond: A Philosophy Of Peace-And One Way Of Enacting It*. dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed). *Searching for Peace To transcend*. London: Pluto Press.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendididkan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis KompetensiKonsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, H.M. Ridlwan “Kata Pengantar”, Thoaha Hamim, et.al., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial dan IAIN Sunan Ampel, 2007), v.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008*Pendidikan multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Purwanto dkk. 2007. *Pengembangan Modul*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.

- Purwanto, Ngalim. 198. *Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abd. Rachman. 1976. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 1997)
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.